



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 8, Number 1, 2025

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Garapan Baru Seni Karawitan Bali
dalam Bingkai Estetika Postmodern**

I Gede Mawan¹, Wardizal²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

Email: ¹gedemawan91@gmail.com, ²wardizal3@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

Oktober 2024

Accepted:

January 2025

Published:

April 2025

Keywords:

new art work,
Balinese
karawitan art,
postmodern
aesthetics

ABSTRACT

Purpose: This short article attempts to conduct a discourse on new works of Balinese karawitan art in the realm of postmodern aesthetic studies, one of the disciplines that is developing quite rapidly today. The main problem studied in this article is the forms of postmodern aesthetics in new works of Balinese karawitan art. **Research methods:** The main data in this article were obtained through field research (observation) in the form of direct observation of the dynamics of the development of Balinese karawitan art. For the purposes of this writing, a literature study was also conducted in the form of tracking various documents, both written and visual. **Results and discussion:** In the last decade or 10 years there has been a fairly fundamental change in the process of creating new works in Balinese karawitan art. The process of creating new works that have been based on strong traditions has now undergone changes into contemporary (modern) art, postmodern or contemporary art. **Implication:** The forms or idioms of postmodern aesthetics found in the process of creating new works in Balinese karawitan art include pastiche, parody, kitsch, camp, and schizifrenia.

© 2025 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Seni tradisi pada umumnya diasosiasikan dengan kesenian kuno, yang merupakan warisan turun-menurun dari kelompok masyarakat lokal, yang cenderung statis, dan

memiliki struktur yang relatif baku, dan anti modernisasi. Seni moderen pada umumnya dipandang sebagai kesenian yang baru, budaya “import”, lebih maju, cepat berubah, dan merupakan ciptaan masyarakat dan seniman di zaman modern ini yang anti tradisi (Dibia, 2005: 3). Menurut Lyotard, postmodern (pasca moderen) adalah kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang paling maju. Kata postmodern ini digunakan untuk menjabarkan sebuah kondisi kebudayaan yang telah mengalami berbagai transformasi, yang sejak akhir abad ke-19, serta telah mengubah aturan dalam ilmu, sastra dan seni (Barker, 2000: 150).

Munculnya kondisi ini menjadi pertanyaan bebagai pihak dan belum terjawab hingga saat ini serta masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Pernyataan umum yang dipahami banyak orang postmodern adalah masa sesudah modern. Habermas menyatakan bahwa modernitas belum lagi berlalu. Di lain pihak Giddens (1990) menyatakan bahwa kebanyakan elemen yang dideskripsikan sebagai pasca modern telah ada di jaman modern. Hal itu mengaburkan kepastian kapan postmodern muncul dalam kehidupan sosio kultural masyarakat. Apakah postmodern adalah merupakan kelanjutan dari era modern, atau bagian dari era moderen. Namun demikian kenyataannya pada saat ini, walaupun beberapa ahli masih menganggap sebagai era modern, di dalam perjalanannya telah terjadi perubahan sosial dan budaya secara signifikan dalam kehidupan masa kini yang digambarkan dengan bahasa “pasca modern”. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang berada pada titik paling ujung masyarakat dan mengarah kepada masa depannya sendiri (atau merupakan konfigurasi yang telah begitu dominan) bisa kita sebut sebagai kehidupan di “era pasca modern” (Barker, 2000: 155).

Para seniman pada masa kini cenderung berpikir dan mengupayakan untuk menghasilkan karya-karya yang bersifat individualistik. Hal ini didukung dengan semakin meningkat dan tingginya kesadaran atas diri sebagai seorang seniman. Karya-karya baru yang dihasilkan adalah merupakan reflektivitas karakteristik pribadi atau gaya-gaya individual. Dalam wacana postmoderen, aspek gaya adalah merupakan tanda-tanda budaya postmoderen dilihat sebagai kesadaran diri estetis, reflektivitas diri, penyamaan/montase, paradoks, ambiguitas, ketidakpastian dan kaburnya sekat-sekat genre, gaya dan sejarah (Barker, 2000: 159). Terdapat fenomena dimana para komposer berusaha keluar dari tradisi yang telah ada sebelumnya untuk menghindarkan diri dari stigma atau sebutan seniman klasik, kuno,

dan tradisional. Bahkan beberapa diantaranya berpandangan bahwa menghasilkan karya klasik dan tradisional kurang bergengsi. Situasi dan kondisi ini dalam ruang lingkup yang lebih kecil dapat dilihat dalam pagelaran karya seni karawitan baik yang dilaksanakan berkaitan dengan Festival Gong Kebyar (FGK), maupun pada Ujian Sarjana Seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar (sekarang ISI Bali) serta beberapa peristiwa budaya lainnya.

Kegiatan festival atau *mebarung* adalah suatu bentuk kegiatan yang mempertemukan beberapa grup atau *sekaa* gong untuk menunjukkan hasil kreativitas dari para seniman serta kepiawaiannya dalam memainkan gamelan Gong Kebyar. Kegiatan ini telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan dilaksanakan sebagai salah satu ajang untuk menampilkan puncak-puncak karya seni para seniman karawitan dan tari. Even ini menjadi sangat prestisius dan memiliki gengsi yang cukup tinggi dikalangan seniman dan masyarakat Bali karena dalam pelaksanaannya sering terjadi persaingan yang sangat ketat dari para peserta yang mengikuti. Ketatnya persaingan yang terjadi dikalangan seniman yang terlibat sebagai kontestan tentunya berdampak sangat positif bagi para seniman dan selalu dituntut untuk meningkatkan kualitas dari kreativitas karya seninya.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah terjadi perubahan yang signifikan dalam penciptaan garapan baru seni karawitan Bali. Jika sebelumnya, karya-karya baru yang dihasilkan tersebut berlandaskan kepada tradisi Bali yang kuat, dalam beberapa tahun terakhir penggarapan karya komposisi sudah mengarah kepada karya-karya kontemporer. Terjadinya perubahan ini merupakan bagian dari proses kreativitas dan inovasi dan yang tidak kalah pentingnya adalah akibat dari adanya perubahan pola pikir para seniman sebagai dampak dari perkembangan zaman. Landasan tradisi yang telah ada sebelumnya, mulai ditinggalkan dengan mengacu kepada karya-karya kontemporer. Secara sederhana hal ini dapat dilihat, beberapa perangkat (instrumen) dari sebuah barungan gamelan (Gong Kebyar, Smar Pagulingan, Gong Gede dan yang lainnya) diambil sebagian kecil saja untuk selanjutnya dipadukan atau dikombinasikan dengan beberapa instrumen musik lainnya seperti (keyboard, gitar, biola, drum dan lain sebagainya) bahkan ideom-ideom lain yang dikategorikan bukan sebagai instrument musik. Salah satu garapan baru yang cukup radikal adalah karya Sang Nyoman Arsawijaya berjudul *gerausch*. Dikatakan radikal dikarenakan ideom-ideom yang dipergunakan berupa non

instrument musik seperti potongan pipa besi dengan teknik permainan yang tidak lazim dalam bermain musik. Garapan ini disajikan dalam rangka ujian tugas akhir di ISI Denpasar pada tahun 2004. Penulis yang ikut menyaksikan pementasan ketika itu cukup kaget dan terkesima. Beberapa potongan pipa besi *ditabuh* (dipukul) sedemikian rupa dalam ruangan tertutup yang menghasilkan bunyi atau suara cukup keras. Bahkan beberapa orang tim penguji dan juga penonton ada yang sampai menutup telinga. Bagi sebagian penikmat, *gerausch* mungkin sesuatu yang asing dan tak lazim dalam bermain musik. Namun, pada sisi lain Sang Nyoman Arsawijaya sebagai komposer mencoba melangkah untuk keluar dari pakem-pakem bermain musik yang telah ada. Bagi Sang Nyoman Arsawijaya *Gerausch* merupakan sebuah karya musik yang memberikan nuansa baru dalam penciptaan seni karawitan. Karya tersebut berakar dari pemahaman bahwa seni tidak harus selalu indah. Berdasarkan konsepsi tersebut, maka disusun karya musik yang berlandaskan pada bunyi bising. Asosiasi penikmat musik secara umum bahwa bising tersebut tidak enak untuk didengar. Namun *Gerausch* menawarkan sesuatu yang bau dan berbeda. Bunyi yang bising dapat disusun menjadi musik dan dapat diapresiasi sebagai sebuah karya seni.

Seni apapun bentuknya diciptakan untuk bisa dinikmati oleh banyak orang dari berbagai lapisan. Oleh karena itu, penciptaan sebuah karya seni akan selalu berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan estetika (keindahan) karena pada dasarnya manusia suka kepada sesuatu yang indah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* estetika berarti cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia (1994: 36). Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dan apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999: 9). Menurut The, keindahan dianggap suatu kebulatan yang memiliki berbagai unsur yang membuat suatu hal dikatakan indah (1996: 41). Beardsley dalam artikelnya *the Reason in Aesthetic Judgments* menyatakan bahwa penilaian estetika bersifat objektif dan yang dinilai adalah relasi internal yaitu relasi-relasi yang terdapat di dalam karya atau beberapa hubungan makna antara karya dan dunia nyata (Hospers (ed), 1969: 245).

Estetika sebagai sebuah teori ilmu pengetahuan pada hakekatnya tidak hanya menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, tetapi juga telah berkembang ke arah wacana dan fenomena, Estetika dalam karya seni dewasa ini bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga sikap dan daya. Piliang dalam (Sugiartha,

2012: 44) mengemukakan bahwa ada tiga relasi pertandaan dalam wacana seni dari berbagai zaman yaitu (1) estetika klasik/pramodernisme, (2) estetika modernisme, dan (3) estetika posmodernisme.

Perubahan paradigma dalam penciptaan garapan baru seni karawitan Bali menarik untuk ditelisik dalam perspektif estetika postmodern. Berbeda dengan estetika klasik dan modern yang banyak mempersoalkan standar-standar dan oposisi, Piliang (dalam Sugiarta, 2012: 45) secara ekstrim mengatakan lebih cocok menggunakan istilah “antiestetika” dari pada estetika untuk menjelaskan fenomena pada era postmodern. Hal ini disebabkan karena estetika posmodernisme merupakan bentuk-bentuk subversif dari kaidah-kaidah baku estetika klasik dan modern. Beberapa bahasa estetika posmodernisme yang bersifat hiperal dan ironis seperti *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp* dan *skizofrenia*.

METODE PENELITIAN

Metode disebut juga strategi dalam penulisan ilmiah dan tujuannya adalah untuk meramalkan, mengontrol dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan. Sebagai suatu strategi, metode ilmiah memiliki langkah-langkah atau prosedur-prosedur yang perlu ditempuh dalam mengamati gejala-gejala atau data sebagai bahan yang harus dipergunakan untuk mengontrol jalannya penelitian (Subana, 2001: 11).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci dengan sumber datanya adalah data primer dan sekunder (Sugiarto, 2015: 8). Bogdan dan Talor dalam Maleong (1998: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Koentjaraningrat dalam (Sonhadji, 1994: 12) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsir fakta-fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan

prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam saha menanggapi hal-hal tersebut.

Data utama penelitian ini diperoleh melalui observasi yaitu suatu bentuk teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Prastowo, 2016: 220). Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Tugas seorang pengamat (observer) adalah mencari tahu atau mencari informasi tentang objek yang diteliti, tidak hanya melalui informan melainkan juga melalui masyarakat yang tahu tentang objek yang diteliti. Disamping itu, untuk keperluan penelitian ini juga dilakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan berbagai referensi baik tertulis maupun berupa foto atau rekaman video. Pengalaman pribadi penulis sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Bali yang melihat, merasakan, dan mengalami realitas yang terjadi di tengah masyarakat merupakan data yang sangat berharga untuk kepentingan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara masalah estetika posmodern, khususnya di dalam seni karawitan Bali sangat sulit karena ada karya-karya yang sama sekali tidak mencerminkan salah satu konsep estetika postmodern sehingga sangat sulit untuk menjabarkannya. Namun berdasarkan teori Piliang, maka ruang lingkup konsep bahasan seni posmodern hanya dibatasi pada kelima ediom-idiom estetika postmodern.

Menurut Leo Tolstoy, seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan seniman (Sumardjo, 2000: 62).

Ada dua nilai keindahan dalam seni yaitu nilai keindahan *ekstrinsik* dan nilai keindahan *intrinsik*. Nilai keindahan *ekstrinsik* adalah nilai yang dikejar manusia demi suatu tujuan yang ada di luar kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Misalnya seorang seniman bekerja dan menghasilkan karya seni atau berkesenian untuk memenuhi keperluan hidupnya seperti sandang, pangan, papan dan keluarganya. Sedangkan nilai *intrinsik* adalah nilai yang dikejar manusia demi nilai itu sendiri karena keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang melekat pada nilai itu sendiri. nilai

bentuk seni ini dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Seniman menggumuli suatu seni karena nilai-nilai instrinsiknya yaitu keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang terdapat pada seni itu sendiri (The, 2004: 47).

Munculnya idiom estetika postmodern dalam karya-karya komposisi karawitan Bali dari para seniman pada saat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan sebagaimana manusia umumnya, juga lebih didasari oleh adanya keinginan untuk mencapai nilai-nilai intrinsik yang terdapat di dalam seni itu sendiri untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

Karawitan memiliki pengertian musik tradisional yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang terkait dengan budaya dan masyarakat. Ada dua bentuk seni karawitan yang terdapat di Bali yaitu karawitan vokal yang mempergunakan suara manusia sebagai sumber bunyi dan karawitan instrumental yang mempergunakan berbagai peralatan sebagai sumber bunyi. Peralatan tradisional tersebut disebut dengan gamelan.

Gamelan sebagai alat musik tradisional disamping mempunyai fungsi dan peranan yang sangat strategis dalam berbagai aktivitas budaya, sosial dan kemasyarakatan, juga sebagai media kreativitas bagi para seniman yang menggelutinya. Dari data yang diperoleh, saat ini terdapat $\pm$ 36 jenis gamelan yang ada, sebagian besar dari barungan gamelan tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik di dalam masyarakat Bali sebagaimana tradisi yang sudah diwariskan bertahun-tahun, dan sebagian dari barungan yang ada mulai dirambah oleh repertoar-repertoar yang bernuansa moderen.

Dari uraian di atas, walaupun seni karawitan sangat kental dengan aroma tradisinya, namun seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, globalisasi dan modernisasi turut mempengaruhi konsepsi para seniman dalam berkarya. Adakalanya seniman berkarya dengan berpijak dari tradisi yang sudah ada, ada seniman yang hanya memanfaatkan instrumen tradisi dengan teknik penggarapan yang berbeda dan ada pula yang sudah keluar dari media tradisi. Berikut adalah contoh gaapan baru seni karawitan Bali yang dapat digolongkan ke dalam idiom-idiom estetika postmoderen.

Pastiche

Merujuk dari definisi di dalam *Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, karya seni yang tergolong dalam karya *Pastiche* adalah karya seni (musik) yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari beberapa komposer atau dari komposer tertentu di masa lalu. Sebagai karya seni yang mengandung unsur-unsur pinjaman, *pastiche* mempunyai konotasi negatif sebagai miskin kreativitas, orisinalitas, keotentikan, dan kebebasan. Eksistensi karya *pastiche* dalam hal ini sangat tergantung pada eksistensi kebudayaan masa lalu dan karya-karya serta idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya (Piliang, 2003: 210).



Gambar 1. Crew Gong Kebyar dalam memainkan Tabuh Kreasi Pepanggulan
Dalam Festival Gong Kebyar tahun 2004
(Sumber: ISI Denpasar, 2004)

Salah satu contoh yang tergolong karya seni *pastiche* adalah *tabuh lelabatan pagongan kreasi*. Sebagaimana dalam foto di atas, terlihat salah satu peserta sedang memainkan tabuh lelabatan pagongan kreasi. Tabuh lelabatan pagongan adalah salah satu wujud dari karya seni musik tradisional Bali yang biasanya dimainkan dengan mempergunakan barungan gamelan *Gong Gede* dan Gamelan *Gong Kebyar*. Dinamakan lelabatan karena dalam penyajiannya secara umum dimainkan dalam tempo yang lambat. Terdapat dua jenis lelabatan yaitu tabuh lelabatan pagongan klasik dan tabuh lelabatan pagongan kreasi (kreasi pagongan/pepanggulan). Dari dua jenis lelabatan di atas, untuk pembahasan karya seni *pastiche* diambil salah satu wujudnya yaitu *tabuh lelabatan kreasi*.

Dimasukkannya tabuh kreasi lelabatan pagongan sebagai salah satu karya seni *pastiche* karena sebagian besar persyaratan sebagai karya seni *pastiche* terpenuhi. Beberapa elemen yang terdapat di dalam penggarapan tersebut adalah merupakan elemen yang dipinjam dari tabuh-tabuh yang sudah ada sebelumnya, tanpa semangat zaman, merupakan rekonstruksi dan transformasi gaya lama. Semua

struktur yang terdapat dalam tabuh tersebut diadopsi begitu saja. Pengembangan dilakukan pada tataran ornamentasi, dinamika, tempo, dan tata penyajian. Akan tetapi struktur dan *uger-ugernya* tidak boleh dirubah. Di samping itu dengan adanya standar baku (*uger-uger*) yang di tetapkan dalam tabuh lelamabatan, kebebasan berkarya sangat terbatas dan terbelenggu dalam bingkai yang kaku sehinga terkesan sangat miskin makna dan kreativitas.

Parodi

Parodi adalah sebagai bentuk dialog (menurut Bakhtin), yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, tujuan dari *parodi* adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman, berkenaan dengan entitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (Piliang, 2003: 214).

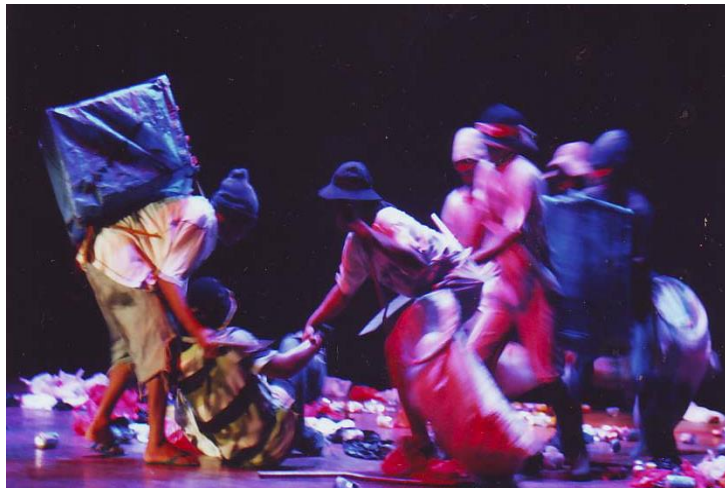
Secara nyata, melacak sebuah karya seni *parodi* (sindiran terhadap karya sebelumnya) dalam karawitan Bali sangat sulit untuk dilakukan karena masih tingginya sikap toleransi dan penghargaan para seniman tradisional baik kepada sesama seniman maupun terhadap karya-karya yang telah dihasilkan. Belum diketemukan adanya karya seni yang secara nyata dibuat sebagai ungkapan perasaan tidak senang, tidak puas, tidak nyaman terhadap karya-karya yang ada sebelumnya. Namun demikian, dengan adanya upaya para seniman untuk menemukan sesuatu yang baru sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap teknik-teknik permainan konvensional, terkadang muncul keinginan untuk keluar dari tradisi yang telah ada sebelumnya. Karya-karya tersebut sering digolongkan sebagai karya-karya seni kontemporer. Karya-karya ini masih mempergunakan instrumen tradisional, namun penggarapannya dan teknik permainan instrumennya dilakukan di luar norma-norma atau aturan-aturan tradisi yang telah di bakukan. Karya-karya seperti ini sering muncul pada saat dilaksanakannya ujian tugas akhir di Institut Seni Indonesia Denpasar (sekarang Institut Seni Indonesia Bali).



Gambar 2. Presentasi Karya dalam Ujian Tugas Akhir di ISI Denpasar
(Sumber: ISI Denpasar, 2010)

Kitsch

Seni Pertunjukan “*kitsch*” memiliki bentuknya yang sederhana. Hampir semua idiom-idiom atau elemen-elemen yang membentuk pertunjukan itu sangat sederhana, dari media yang dipergunakan, teknik penggarapannya, serta tata penyajiannya. Sederhananya media ungkap, teknik dan tata penyajiannya terkadang memunculkan kesan sebagai karya seni murahan.



Gambar 3. Komposisi “Sampah” Karya I G. N. Suardika
(Sumber: ISI Denpasar, 2012)

Sebagaimana yang tampak dalam gambar di atas, Karya seni komposisi yang berjudul sampah ini, berangkat dari ide kehidupan para pemulung sampah. Sesuai dengan tema yang di usung, penggarapnya berusaha untuk memvisualisasikan dan mentransformasikan kehidupan para pemulung ke dalam sebuah bentuk karya seni musik. Untuk mendukung karyanya ini penggarap berusaha menampilkan nuansa

musikal dari peralatan yang biasa di bawa oleh para pemulung. Demikian juga untuk menunjang pertunjukkan ini penata sengaja menghambur-hamburkan sampah di stage. Bentuk karya seni seperti ini mangacu pada konsep *Art by Metamorphosis*.

Camp

Karya seni “*Camp*” adalah merupakan karya seni musik yang masih tetap berpedoman pada unsur-unsur estetika tradisi yang dikolaborasi dengan unsur-unsur modern, baik itu benda seni maupun benda pakai. Seperti yang terlihat dalam foto di bawah ini, musikalitasnya muncul dari sebuah instrumen Gong yang pukul dengan palu yang bukan merupakan alat pemukulnya serta digerinda sehingga muncul efek suara yang sangat membisingkan dan secara visual sangat eksotik dengan munculnya bunga api. Bentuk-bentuk karya seni seperti ini adalah merupakan salah satu jawaban atas kebosanan terhadap nuansa-nuansa tradisi yang selalu ada disekitarnya.



Gambar 4. “Gerausch” Karya Sang Nyoman Arsawijaya tahun 2004
(Sumber: ISI Denpasar, 2004)

Skizofrenia

Di dalam kebudayaan dan seni, istilah *skizofrenia* digunakan hanya sebagai satu metafora, untuk menggambarkan persimpangsiuran dalam penggunaan bahasa. Kekacauan pertandaan selain pada kalimat juga terdapat pada gambar, teks, atau obyek. Di dalam seni, karya *skizofrenia* dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit untuk ditafsirkan (Piliang, 2003 : 205).

Dilihat dari segi bentuk, di dalam seni karya *skizoprenia* dapat dilihat dari keterputusan dialog diantara elemen-elemen dalam karya, yaitu, tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, seperti contoh dalam gambar/foto. Dengan

demikian bentuk pertunjukan idiom ini mencerminkan estetika ambiguitas, dan eklektik rumit, sehingga bentuknya tidak jelas.

Sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini, terdapatnya berbagai ikon dalam karya tersebut seperti stager bangunan, tangga, alat pertukangan, gong dan yang lainnya belum menunjukkan adanya perpaduan yang harmonis dimana tidak adanya kaitan antara instrumen-instrumen yang dipergunakan serta property pendukung lainnya. Karya ini berusaha menampilkan suasana kegiatan pertukangan dengan memanfaatkan berbagai alat pertukangan, gamelan, dan elektronik yang dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan musik garapan baru. Bunyi menerawang menembus imajinasi. Suara gemuruh, bising, dan bunyi perkakas dari proyek bangunan terdengar jelas. Hal tersebut menjadi fantasi dalam mentafsirkan bunyi menjadi suatu karya. Dengan formulasi gamelan elektronik, diharapkan dapat merealisasikan imajinasi tiruan bunyi atau disebut dengan Onomatope.



Gambar 5. "Onomatope" Karya Nyoman Astadi Jaya Pramana tahun 2023
(Sumber: ISI Denpasar, 2023)

SIMPULAN

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan yang terjadi pada tataran makro sebagai akibat dari kelanjutan dari proses modernisasi telah menimbulkan suatu wacana baru yaitu postmodern. Perkembangan yang terjadi secara mengglobal sangat mempengaruhi tatanan masyarakat baik dilihat dari struktur pola berfikir dan nilai-nilai kearifan tradisional. Perubahan struktur masyarakat dari struktur tradisional menuju struktur masyarakat modern sejalan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Perubahan tersebut turut mempengaruhi tatanan nilai yang telah ada sebelumnya. Sebagian besar masyarakat memandang

bahwa nilai-nilai tradisional adalah nilai-nilai yang sudah usang dan harus ditinggalkan untuk memperoleh pengakuan sebagai masyarakat modern.

Munculnya gaya-gaya individual dalam sebuah karya seni menghasilkan suatu bentuk estetika karya seni yang sarat dengan idiom-idiom estetika postmodern. Telah diuraikan sebelumnya bahwa ada beberapa bentuk idiom estetika postmodern yang diungkapkan dalam tulisan ini di antaranya adalah *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp* dan *skizofrenia*. Semua idiom-idiom estetika tersebut memiliki sifat dan karakteristik tersendiri sesuai dengan fungsi dan manfaatnya dalam sebuah karya seni.

REFERENSI

- Anggraeni, D. (2003). *Pengantar Eoidemiologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dibia, I. W. (2005). *Estetika, Estetisian, Kritikus Art Word* (Howard S Backer, 1982: *Art Worlds*. Berkeley, University of California Press. Ch. 5): Abstrak Materi Kuliah Estetika. Program Magister Kajian Budaya.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masarakat Seni Pertunjukan
- Hospers, J. (1969). *Introductory Readingsin Aisthetic*. New York: The Free Press
- Maleong, L. J. (1997). *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remajan Rosda Karya
- Piliang, Y. A. (2003). *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalsutra: Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Subana, M. (2001). *Dasa-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pusaka Setia
- Sugiartha, I G. A. (2012). "Kreativitas Musik Bali Garapan Baru di Kota Denpasar". *Disertasi*. Program Doktor Kajian Budaa Pasca Sarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*, Bandung: ITB
- Sonhadji, A. (1994). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilm-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malamg: Kalimashada Press.
- The, L. G. (1996). *Filasafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- The, L. G. (2004). *Filsafat Keindahan* Yogyakarta: PUBIB